

PERLUNYA AKUNTANSI SYARIAH DI LEMBAGA BISNIS (KEUANGAN) SYARIAH

SRI DEWI ANGGADINI

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Unikom

Islam sebagai suatu agama telah ditempatkan sebagai suatu pilihan dan sekaligus ajarannya dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia yang memeluknya. Sehingga keberadaannya telah memberikan arahan dalam pengembangan peradaban umat manusia, utamanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Maraknya pemikiran, diskusi dan pengkajian tentang ekonomi Islam, telah berpengaruh besar terhadap pertumbuhan sistem bisnis berdasarkan syariah pada umumnya dan lembaga keuangan syariah pada khususnya. Keberadaan sistem demikian ini, telah banyak dieksperimentasikan di beberapa Negara, seperti : Iran, Pakistan dan Sudan, serta Malaysia, dan belakangan ini Indonesia.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama bersifat terbuka, yang selalu memberikan keleluasaan kepada umatnya untuk berfikir ke depan, dalam rangka mencapai tingkat peradaban dan kemajuan yang lebih baik. Salam seorang guru besar berkebangsaan Amerika menulis dalam sebuah buku yang berbunyi : “...the introduction of Arabic Numerical greatly facilitated the growth of accounting”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam yang lahir dikawasan Arab telah banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun itu hanya berupa notasi angka yang dikenal dengan angka Arab, seperti angka 1, 2, 3, dan seterusnya yang kita kenal sekarang ini. Angka-angka semacam ini sangat penting bagi operasional aktivitas kehidupan umat manusia, seperti aktivitas akuntansi.

Akuntansi syariah telah lahir semenjak dahulu kala. Barangkali sampai saat ini, kita tidak habis pikir, bahwa ada

catatan sejarah ilmu pengetahuan yang terlewatkan dalam pemikiran cendekiawan muslim. Hal itu adalah darimanakah asal *double entry bookkeeping* yang sekarang dipakai dikalangan perusahaan dan para pekerja akuntansi. Dimana dalam pandangan Vernon Kam, bahwa *double entry bookkeeping* muncul di Italia sekitar abad ke-13. Catatan yang ada dan paling tua yang kita miliki tentang *double entry bookkeeping* adalah pada tahun-tahun terakhir abad ke-13.

Dimana *double entry bookkeeping* telah digunakan beberapa tahun sebelumnya dan dikuatkan dengan pernyataan Shehata yaitu : “sesuatu pengkajian selintas terhadap sejarah Islam menyatakan bahwa akuntansi dalam Islam bukanlah merupakan seni dan ilmu yang baru”, sebenarnya bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki “*Baitul Mal*” yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai “Bendahara Negara” serta menjamin kesejahteraan sosial. Masyarakat muslim sejak itu telah memiliki

jenis akuntansi yang disebut “*Kitabat al-Amwal*” (Pencatatan Uang). Dipihak lain istilah akuntansi telah disebutkan dalam beberapa karya tulis umat Islam. Tulisan ini muncul lama sebelum *double entry* ditemukan oleh Lucas Pacioli di Italia pada tahun 1949.

Ada beberapa sebab dan faktor lahirnya *double entry* pada abad ke-13. faktor tersebut adalah karena penyajian pada periode sebelumnya tidak selengkap yang terjadi pada masa itu. Littleton mengakui, bahwa *double entry* muncul ke permukaan karena waktu itu dapat dipenuhi persyaratannya, yaitu : persyaratan yang berkaitan dengan masalah “materi” dan “bahasa”. Persyaratan materi mencakup pribadi, modal, perdagangan, dan kredit. Sementara persyaratan bahasa, berkaitan dengan tulisan, uang, dan perhitungan.

Kendatipun kedua persyaratan tersebut telah dipenuhi secara baik, tetapi keduanya tidak dapat menjamin percepatan pertumbuhan *double entry* pada masa itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa *double entry* telah gagal untuk menjadi sesuatu hal yang penting pada masanya. Hal ini disebabkan karena “energi dan entitas” yang diperlukan masih kurang.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya percepatan perkembangan akuntansi hingga sekarang diantaranya adalah :

- Adanya motivasi awal yang memaksa seseorang untuk mendapatkan keuntungan besar. Dengan adanya laba maka perlu pencatatan, pengelompokkan, dan pengikhtisaran dengan cara sistematis dan dalam ukuran moneter atas transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dan menjelaskan hasilnya.
- Pengakuan pengusaha akan pentingnya aspek sosial yang berkaitan dengan persoalan maksimalisasi laba. Dalam hal ini, pemimpin perusahaan harus membuat keputusan yang menjaga

keseimbangan antara keinginan perusahaan, pegawai, langganan, supplier, dan masyarakat umum.

- Bisnis dilakukan dengan peranan untuk mencapai laba sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan bukan akhir suatu tujuan. Dengan demikian, akuntansi akan memberikan informasi yang secara potensial berguna untuk membuat keputusan ekonomi dan jika itu diberikan akan memberikan perluasan kesejahteraan sosial.

Percepatan pertumbuhan akuntansi tersebut tidak selamanya memberikan jalan lurus. Hal ini terjadi karena adanya anggapan yang berkaitan dengan akuntansi itu sendiri. Anggapan tentang akuntansi sebagai ilmu pengetahuan dan praktik yang bebas dari nilai (*value free*) pada akhir tahun 1970-an sudah mulai digoyang keberadaannya. Keadaan semacam ini semakin kuat karena adanya kecenderungan perilaku masyarakat yang terbawa oleh arus era informasi dan globalisasi. Ciri utama dari era informasi dan globalisasi adalah adanya kecenderungan untuk melakukan harmonisasi sesuatu.

Kemudian sejak tahun 1980-an, mulai ada perhatian yang kuat dari para peneliti akuntansi dalam upaya memahami akuntansi dalam pengertian yang lebih luas. Pengertian diatas, menunjukkan bahwa akuntansi tampak seperti teknologi yang kelihatan konkrit, *tangible* dan bebas dari nilai masyarakat dimana ia dipraktikan. Namun pada akhirnya terjadi perubahan terhadap keberadaan akuntansi. Akuntansi akhirnya tidak lagi dipandang sebagai produk jadi yang statis dari suatu masyarakat, tetapi lebih sebagai produk yang selalu mengalami perubahan setiap waktu tergantung pada lingkungan dimana ia hidup dan dipraktikan. Sebagaimana Tricker secara tegas menyatakan, bahwa “(bentuk) akuntansi sebetulnya tergantung pada ideologi dan moral masyarakat. Akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi

adalah anak dari budaya (masyarakat). Pandangan ini jelas memberikan implikasi terhadap studi akuntansi yang kontemporer.”

Islam sebagai suatu ideologi, masyarakat dan ajaran, tentunya sangat sarat dengan nilai. Dengan demikian, bangunan akuntansi yang berlaku dalam masyarakat Islam tentunya harus menyesuaikan diri dengan karakteristik Islam itu sendiri.

Ajaran Islam secara tegas menunjukkan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282. Ayat ini dapat ditafsirkan dalam konteks akuntansi, utamanya berkaitan dengan teori dan organisasinya. Akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang sarat dengan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban. Sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

KERANGKA TEORITIS

Akuntansi

Kalau kita cermati Surat Al-Baqarah ayat 282, Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Dari hasil penulisan tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan apa yang akan diperbuat oleh seseorang. Sehubungan dengan ini beberapa definisi akuntansi dapat disajikan disini, diantaranya :

- Littleton mendefinisikan, tujuan utama dari akuntansi adalah untuk melaksanakan perhitungan periodik antara biaya (usaha) dan hasil (prestasi). Konsep ini merupakan inti dari teori akuntansi dan merupakan ukuran yang dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi.
- APB (*Accounting Principle Board*)

statement No. 4 mendefinisikan sebagai berikut “akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih di antara beberapa alternatif.”

- AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) mendefinisikan sebagai berikut : “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan, dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.”
- Dalam buku *A Statement of Basic Accounting Theory* dinyatakan akuntansi adalah “proses mengidentifikasi mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.”

Dalam hal ini, tidak disampaikan mengenai pengertian akuntansi syariah karena yang terpenting adalah apakah di dalam proses akuntansi terjadi implikasi atas nilai-nilai yang dikandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Prinsip Umum Akuntansi Syariah

Nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam sistem akuntansi syariah. Ketiga nilai tersebut tentu saja sudah menjadi prinsip dasar yang universal dalam operasional akuntansi syariah. Makna yang terkandung dalam ketiga prinsip akuntansi syariah tersebut adalah :

1. Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*). Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep

amanah yang merupakan hasil transaksi manusia dengan sang Khaliq mulai dari alam kandungan. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan yang telah diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawabannya biasanya dalam bentuk laporan keuangan.

2. Prinsip keadilan. Prinsip keadilan tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara *inheren* melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks akuntansi, menegaskan kata adil dalam ayat 282 Surat Al-Baqarah, secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar.

Dengan demikian, kata keadilan dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu : *Pertama*, adalah berkaitan dengan praktik moral yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan merugikan masyarakat. *Kedua*, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak dalam nilai-nilai etika / syariah dan moral).

3. Prinsip kebenaran. Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan. Dalam akuntansi kita akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan mencipatakan

keadilan dalam mengakui, mengukur dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

III. PEMBAHASAN

Berpijak pada urgensi dan kegunaan penelitian ini, maka upaya rasional, penentuan kebenaran hakikat dan eksistensi akuntansi tersebut perlu diteliti dengan metode penelitian yang tepat. Ketepatan metode penelitian tersebut akan tercermin pada tahap-tahap penelitian yang dilalui. Pendekatan ini ditulis untuk menemukan rasionalitas dan kebenaran hakikat, pengetahuan dan praktik akuntansi, maka kajian teori kritis akan digunakan, yang penerapannya dilakukan melalui dua tahapan, yaitu :

a. Tahap Deskriptif

Tahap deskriptif adalah tahap penyajian data yang didasarkan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tahap ini juga merupakan tahap untuk mengetahui hakikat sesuatu.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menemukan esensi istilah-istilah dalam mengungkapkan konsep akuntansi dalam Al-Qur'an secara obyektif. Suatu badan usaha atau organisasi atau lembaga baik yang bertujuan mencari laba maupun nirlaba (*non-profit*) membutuhkan informasi untuk proses pengambilan keputusan dan pengembangan perusahaan. Pada sisi inilah akuntansi berperan. Akuntansi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu gugusan tugas manajemen dalam mencapai tujuannya. Akuntansi akan memberikan informasi yang sangat dibutuhkan manajemen dalam menjalankan fungsi-fungsinya, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan fenomena yang akan menjadi kajian keilmuan, terutama yang berkaitan dengan

hakikat dari sudut pandang syariah Islam.

b. Tahap Evaluatif

Metode yang digunakan pada tahap evaluatif adalah metode analitik kritis rasional. Metode ini diterapkan mengingat pada tahap ini dilakukan upaya membandingkan konsep akuntansi barat dengan konsep akuntansi syariah. Seperti halnya dalam upaya mengkaji atau membangun teori social, termasuk teori akuntansi, maka proses berfikir analisis, kritis dan rasional sangat dituntut. Dalam penelitian akuntansi, pendekatan kritis merupakan salah satu pendekatan yang disarankan untuk diterapkan.

Sehubungan dengan perkembangan sistem ekonomi baru, yaitu sistem ekonomi Islam, tentu saja kondisi ini menuntut relevansi seluruh instrument, model, sistem dan paradigma akuntansi. Dengan kata lain, kondisi ini harus dibarengi dengan munculnya keterbukaan dan kesadaran para ilmuwan untuk menemukan dan mengembangkan ilmu baru yang sesuai dengan disiplin yang ada. Melalui pendekatan teori kritis kita akan melihat suatu teori itu bukan saja terletak pada upaya menempatkan ideologi sebagai bentuk pemikiran akan tetapi juga akan mencoba mengkaji tentang bagaimana kondisi sosial, seperti sistem akuntansi yang dikembangkan oleh kaum kapitalis, terpenuhinya kepuasan kebutuhan hidup, dan kebebasan diri dari kondisi sosial masyarakat yang rentan.

Berdasarkan uraian diatas, maka melalui pendekatan teori kritis ini akan mampu menemukan kerangka rasional hakikat dan penerapan teori akuntansi yang lebih sesuai dengan budaya lokal Islam yang sarat dengan nilai.

A. Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bekerja, optimis, kreatif, dinamis dan inovatif. Ajaran ini dimaksudkan agar umat Islam selalu dapat menyesuaikan diri dengan percepatan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan ajaran tersebut, Islam telah menjadi suatu agama yang memiliki kekuatan dinamis dalam dunia modern ini.

Berkaitan dengan pembangunan ekonomi Islam, persoalan fundamental yang muncul adalah keterkaitan dengan langkah kedepan pembangunan ekonomi Islam. Hasil dari pembangunan ekonomi biasanya diwujudkan dalam bentuk produk yang seharusnya dimiliki oleh warga Negara dan terdistribusikan secara adil. Sehingga ada dua konsep utama dalam kerangka sistem ekonomi Islam, yaitu kerangka kepemilikan dan keadilan. Kepemilikan dan keadilan pembangunan ekonomi dapat benar-benar terwujud apabila tidak terjadi akumulasi modal dan sentralisasi kekuasaan. Hal ini juga akan mengantarkan kepada konsep etika ekonomi Islam. Proses pembangunan sebuah sistem baru yang berlandaskan pada etika ekonomi Islam, harus dilakukan sesuai dengan kaidah Islam.

Usaha pembangunan selama ini masih lepas dari nafas Islam. Meskipun nafas Islam ditampilkan, paling-paling yang tergambar adalah salah satu dari kedua bentuk berikut :

- a. Sebagian mempedulikannya sekedar untuk mencari pengabsahan (*legitimation*) bagi kebijakan yang sudah diambil.
- b. Sebagian lagi menjadikannya sebagai titik rujukan (*point of reference*) untuk mengkritik kebijakan dan pembangunan.

Demikianlah gambaran dinamika masyarakat muslim dalam menjalankan pembangunan masyarakat pada

umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya. Kesemuanya dilakukan dalam rangka menemukan format pembangunan dan perjalanan masyarakat yang sesuai dengan kaidah-kaidah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

B. Urgensi Lembaga Bisnis (Keuangan) Syariah

Lembaga bisnis Islami (syariah) merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menegakkan aturan-aturan ekonomi Islami. Sebenarnya, bisnis secara syariah tidak hanya berkaitan dengan larangan bisnis yang berhubungan dengan, seperti masalah alkohol, pornografi, perjudian, dan aktivitas lain yang menurut pandangan Islam seperti tidak bermoral dan anti-sosial. Akan tetapi bisnis secara syariah ditunjukkan untuk memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian tujuan sosio-ekonomi masyarakat yang lebih baik. Bisnis secara syariah dijalankan untuk menciptakan iklim bisnis yang baik dan lepas dari praktik kecurangan.

Bisnis berdasarkan syariah di negeri ini mulai tampak tumbuh. Pertumbuhan itu tampak jelas pada sektor keuangan. Dimana kita telah mencatat tiga bank umum syariah, 78 BPR Syariah dan lebih dari 2000 unit Baitul Mal wa Tamwil. Lembaga ini telah mengelola berjuta bahkan bermiliar rupiah dana masyarakat sesuai dengan prinsip syariah. Prinsip ini sangat berbeda dengan prinsip yang dianut oleh lembaga keuangan non-syariah. Adapun prinsip-prinsip yang dirujuk adalah :

1. Larangan menerapkan bunga pada semua bentuk dan jenis transaksi;
2. Menjalankan aktivitas bisnis dan perdagangan berdasarkan pada kewajaran dan keuntungan yang halal;
3. Mengeluarkan zakat dari hasil kegiatannya;
4. Larangan menjalankan monopoli;
5. Bekerjasama dalam membangun masyarakat, melalui aktivitas bisnis dan perdagangan yang tidak dilarang

oleh Islam.

C. Produk-produk Bank Syariah

Sesuai dengan fungsi dan jenis dana yang dapat dikelola oleh Bank Islam yang mengembangkan konsep bebas bunga, selanjutnya melahirkan berbagai macam jenis produk pengumpulan dan penyaluran dana oleh Bank Islam. Sebagai gambaran ringkas tentang produk-produk Bank Islam tersebut dapat diurai sebagai berikut :

1. Produk Pengumpulan Dana Bank Islam

Pelayanan jasa simpanan atau tabungan berupa simpanan atau tabungan yang diselenggarakan adalah bentuk simpanan atau tabungan yang terikat dan tidak terikat atas jangka waktu dan syarat-syarat tertentu dalam penyertaan dan penarikannya.

Adapun akad yang mendasari berlakunya simpanan di Bank Islam adalah :

- a. Simpanan Wadiah, adalah titipan dana yang tiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan cara mengeluarkan semacam surat berharga pemindah bukuan atau transfer dan surat perintah bayar lainnya. Simpanan yang berakad wadiah ada dua yaitu : Wadiah Amanah dan Wadiah Yadhomanah.
- b. Tabungan Mudharabah, adalah simpanan atau tabungan pemilik dana yang penyeterannya dan penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Selain kedua jenis simpanan atau tabungan tersebut, Bank Islam juga mengelola dana ibadah seperti Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS), yang dalam hal ini Bank Islam dapat berfungsi sebagai amil.

2. Produk Penyaluran Dana

Bank Islam bukan sekedar lembaga kaungan yang bersifat sosial. Namun, Bank Islam juga sebagai lembaga bisnis dalam rangka memperbaiki perekonomian umat. Sesuai dengan itu, maka dana yang dikumpulkan dari masyarakat harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pinjaman yang dimaksud biasa disebut dengan pembiayaan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan Bank Islam yang kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh Bank Islam dari masyarakat yang surplus dana.

Ada berbagai jenis pembiayaan yang dikembangkan oleh Bank Islam, yang kesemuanya itu mengacu pada dua jenis akad yaitu : Akad Syarikah dan Akad Jual Beli.

Dari kedua akad ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh Bank Islam dan nasabah. Diantara pembiayaan yang sudah umum dikembangkan oleh Bank Islam maupun lembaga keuangan Islami lainnya adalah :

- a. *Pembiayaan Bai'u Bithaman Ajil (BBA)*. Pembiayaan berakad jual beli adalah suatu perjanjian pembiayaan yang disepakati antara Bank Islam dengan nasabah, dimana Bank Islam menyediakan dananya untuk sebuah investasi dan atau pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara mencicil atau angsuran. Jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh peminjam adalah atas harga barang modal dan *mark-up* yang disepakati.
- b. *Pembiayaan Murabahah (MBA)*. Pembiayaan berakad jual beli, pembiayaan murabahah pada

dasarnya merupakan kesepakatan antara Bank Islam sebagai pemberi modal dan nasabah sebagai peminjam. Dimana proses pengembaliannya dibayarkan pada saat jatuh tempo pengembaliannya.

- c. *Pembiayaan Mudharabah (MDA)*. Pembiayaan dengan akad syirkah adalah suatu perjanjian pembiayaan antara Bank Islam dan nasabah dimana Bank Islam menyediakan dana untuk peyediaan modal kerja sedangkan peminjam berupaya mengelola dana tersebut untuk pengembangan usahanya.
- d. *Pembiayaan musyarakah (MSA)*. Pembiayaan dengan akad syirkah adalah penyertaan Bank Islam sebagai pemilik modal dalam suatu usaha yang mana antara resiko dan keuntungan ditanggung bersama secara berimbang dengan porsi penyertaan.
- e. *Pembiayaan Al-Qordhul Hasan (QH)*. Pembiayaan dengan akad ibadah adalah perjanjian pembiayaan antara Bank Islam dengan nasabah.

Melalui produk-produk yang dihasilkan oleh Bank Islam dalam bentuk produk pengumpulan dana dan penyaluran dana tersebut dapat dioperasikan sesuai dengan syariah Islam yang benar, sehingga mampu mengantarkan kepada keridhoan Allah semata.

D. Akuntansi Syariah Di Lembaga Keuangan Syariah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, perubahan masyarakat telah membawa perubahan yang cukup mendasar terhadap organisasi akuntansi. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri hadirnya lembaga keuangan syariah pada khususnya dan sistem bisnis Islam (berdasarkan syariah) tentunya akan mempengaruhi dan menentukan

organisasi akuntansi yang akan digunakan. Hal ini muncul, karena karakteristik masyarakat Islam menuntut aspek-aspek yang berbeda dengan apa yang terjadi dan berlaku dalam masyarakat kapitalis. Hal ini berarti pula bahwa akuntansi yang berlaku dalam sistem lembaga keuangan syariah, jelas berbeda dengan sistem akuntansi yang berlaku dengan sistem lembaga keuangan konvensional.

Tujuan informasi akuntansi dalam lembaga keuangan syariah muncul karena dua alasan yaitu :

1. Lembaga keuangan syariah dijalankan dengan kerangka syariah, sebagai akibat dari hakikat transaksi yang berbeda dengan lembaga keuangan konvensional;
2. Pengguna informasi akuntansi pada lembaga keuangan syariah adalah berbeda dengan pengguna informasi akuntansi di lembaga keuangan konvensional.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengguna informasi akuntansi. Pengguna informasi akuntansi utama dalam sistem lembaga keuangan syariah meliputi :
 - a. Shareholder
 - b. Deposan
 - c. *Unrestricted investment account holders*
 - d. *Restricted investment account holders*
 - e. Pengusaha, perusahaan atau agensi yang berhubungan dengan bank;
 - f. Dewan Pengawas Syariah
 - g. Lembaga pemerintah, Bank sentral, Menteri Keuangan, Badan Administrasi / Pengelola Zakat;
 - h. Masyarakat luas
 - i. Pengamat non-Muslim
 - j. Peneliti;
 - k. Pegawai lembaga yang bersangkutan.

2. Informasi yang dibutuhkan pengguna, meliputi :

- a. Informasi yang dapat membantu dalam menilai pelaksanaan operasional bank dengan aturan tertulis dan jiwa syariah;
- b. Informasi yang dapat membantu dalam menilai kemampuan lembaga dalam menjaga aset, mempertahankan likuiditas, dan meningkatkan laba;
- c. Informasi tentang inisiatif lembaga atas tanggungjawabnya terhadap pekerja, pelanggan, masyarakat dan lingkungan; dan
- d. Informasi yang dapat membantu dalam pertanggungjawaban manajemen.

Contoh Kasus : Antara Conservative Accounting, Sarbanes Oxley, dan Syariah Accounting

Dari diskusi kuliah hari ini tentang Syariah Accounting, saya tidak dapat lebih baik menyimpulkannya kecuali dengan ilustrasi berikut ini.

Misalnya Anda seorang akuntan sebuah perusahaan multinasional yang menjual produknya hanya dalam transaksi kas, semua aset dibeli tanpa berhutang, pokoknya nggak pake interest alias riba nih biar ilustrasinya rada masuk akal. Pemegang saham perusahaan itu ada 3 orang, satu orang Eropa (Anglo-Saxon), satu Amerika, samau satu Arab. Perusahaan ingin mengajukan proposal tambahan modal kerja kepada ketiga investor tersebut supaya cari rejekinya makin joss. Jadilah Anda sebagai akuntan mempersiapkan laporan keuangan untuk lampiran proposal tersebut kepada masing2 investor.

Pertama kali, Anda terbang ke Eropa untuk mengajukan proposal plus laporan keuangan kepada investor dari Eropa. "Gw mau tau, duit gw selama ini dipake buat apaan aja? Sehat nggak tuh usaha loe-loe pade," begitu kira-kira kata

si bule Eropa ini. “Gw minta rasio2 keuangan, mulai dari Rol, RoA sampe RoIC, RoNA, semuanya loe unjukin ke gw yach..!”, demikian sabda beliau. Sebagai seorang akuntan lulusan STAN yang belajar Manajemen Keuangan dan Akuntansi dari barat, Anda dengan gapenya langsung menyusun semua laporan keuangan dengan basis akuntansi konservatif. Setelah ditunjukkan kepada sang investor Eropa, beliau langsung tersenyum sambil berkata, “Good.. good.. kamu orang sudah bekerja dengan baik.. Kamu orang saya kasih tambahan dana biar cari rejekinya makin joss...”. Sukseslah kunjungan Anda ke Eropa, tambahan dana dari sang Bule Eropa akan segera cair dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Hari berikutnya Anda terbang ke New York untuk menemui investor yang kedua. Sesampainya disana, Anda langsung memperlihatkan proposal tambahan dana dan laporan keuangan yang Anda susun untuk bule Eropa kemarin. “Hmm.. mantab juga elu orang punya kinerja! Cuman sayangnya, gw masih belum yakin tentang pengendalian internal di perusahaan elu. Gw mau dibikin laporan internal control yang compliant ama Sarbox!”, demikian respon sang bule Amrik. Untung gw pernah belajar Sarbox di D IV STAN, batin Anda. Akhirnya disusunlah laporan pengendalian internal yang memenuhi persyaratan standar Sarbox, kemudian disampaikan ke investor bule Amrik. “Quite good!”, kata si bule, “Control lu udah ok! Gw mau nambahin modal..”. Dengan wajah penuh cengirang kesuksesan, Anda pun pulang dengan mengantongi tambahan modal kerja lagi.

Di hari yang ketiga, dengan menumpang jet perusahaan, Anda pun berangkat ke Saudi untuk menemui syeikh kaya yang memegang saham terbesar di perusahaan Anda. Setelah ber-ahlan-wasahlan dengan tuan rumah, Anda pun dengan penuh percaya diri mengeluarkan proposal tambahan dana, laporan

keuangan (beserta analisis rasionya), dan laporan pengendalian internal. “Hmm.. jadi uang ane selama ini sudah dikelola dengan baik ya... Pengendalian intern juga zain (mantab). Tapi ane mau tanya sama ente, ini usaha sudah halal belum?”, sang syeikh pun tanpa basa basi langsung meminta kejelasan. Waduh pegimane nih.. pikir Anda. Karena sudah terlatih untuk tidak kehabisan akal, Anda pun langsung memerintahkan anak buah untuk mempersiapkan laporan keuangan berbasis akuntansi syariah, semua pendapatan akrual dibabat abis jadi berbasis kas. Semua akad kontrak dilampirkan untuk menunjukkan tidak ada pelanggaran syariat. Dihaturkanlah semua laporan itu ke hadapan syeikh Raja Minyak. “Thoyyib.. thoyyib.. kalo begini ane mau ngucurin fulus lagi buat ente..”

DAFTAR PUSTAKA

Jogiyanto Hartono, 1999, “Pengenalan Komputer”, Andi Yogyakarta : Yogyakarta

Muhammad, 2002, “Pengantar Akuntansi Syariah”, Salemba Empat : Jakarta

<http://www.google.com/produk> syariah

